LIQHA: JOURNAL OF LIVING QUR'AN AND HADITH
E-ISSN: XXXX-XXXX
https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/liqha
Vol. 1, No. 1, 2026 (Juli-Desember 2026) Hal: 59 - 73

Kedisiplinan dan Kasih Sayang dalam Pendidikan Pesantren
(Kajian Tafsir Tematik dan Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki)

Muhammad Nasir[1], Muhammad Amin*[2], Muhammad Rafi'i[3], Ahmad Mubarak[4], Ahmad Nabil[5], Muhammad[6]
[1,2,3,4,5,6]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai
Email: [1]nasirmuning@gmail.com, [2]aminanjir22@gmail.com, [3]rafiobaywa@gmail.com, [4]mbrksami29@gmail.com, [5]ahmadnabil7uya@gmail.com, [6]fqthmuhammad@gmail.com
*Correspondence

Article Info:
Received: 1 Mei 2026
Published: 21 July 2026

Kata kunci:
Kedisiplinan, Pesantren, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki.

Abstrak

Penerapan kedisiplinan di lingkungan pesantren sering kali terlalu menekankan aspek ketegasan hukum formal, sehingga berpotensi melahirkan pola pendidikan yang kurang humanis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kedisiplinan dan kasih sayang *(rahmatan)* yang terkandung dalam QS. At-Taubah: 122, QS. Ali 'Imran: 159, dan QS. Al-Anbiya': 107, serta mengkaji relevansinya dengan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam membangun model pendidikan pesantren yang seimbang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur *(library research)* dan analisis tafsir tematik *(maudhu'i).* Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi Al-Qur'an dan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menawarkan solusi alternatif berupa Model Disiplin Positif Berbasis Rahmat. Melalui model ini, aturan pesantren diposisikan sebagai implementasi tafaqquh fi al-din yang humanis, dialogis, dan menolak keras kekerasan fisik *(corporal punishment).* Internalisasi nilai-nilai tersebut mampu mentransformasikan motivasi santri dari yang semula bersifat kepatuhan semu karena takut hukuman, menjadi kepatuhan otonom yang lahir secara sukarela dari kesadaran spiritual, adab, dan rasa cinta terhadap ilmu. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ekosistem pesantren modern yang disiplin namun tetap ramah anak.

Keywords:
Discipline, Pesantren, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki.

Abstract

The implementation of discipline in Islamic boarding schools (pesantren) often overemphasizes formal legal firmness, which potentially creates a less humanistic educational pattern. This study aims to analyze the values of discipline and compassion (rahmatan) contained in Surah At-Taubah: 122, Surah Ali 'Imran: 159, and Surah Al-Anbiya': 107, and examine their relevance to the thought of Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki in building a balanced educational model in pesantren. This study employs a qualitative approach using library research and thematic interpretation (tafsir maudhu'i) methods.The findings indicate that the theology of the Qur'an and the perspective of Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki offer an alternative solution through the Compassion-Based Positive Discipline Model. Through this model, pesantren regulations are positioned as a humanistic and dialogical implementation of tafaqquh fi al-din, strictly rejecting corporal punishment. The internalization of these values transforms students' (santri) motivation from pseudo-obedience driven by fear of punishment into autonomous obedience born voluntarily out of spiritual awareness, adab (etiquette), and love for knowledge. This study

Copyright © Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

contributes theoretically and practically to developing a modern pesantren ecosystem that is disciplined yet child-friendly.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan intelektualitas peserta didik. Sejak dahulu pesantren dikenal sebagai institusi yang tidak hanya menanamkan penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga membangun kedisiplinan sebagai fondasi pembentukan akhlak dan kepribadian santri. Kedisiplinan tersebut diwujudkan melalui berbagai aturan, tata tertib, dan pembiasaan yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Namun, dalam praktiknya, penerapan disiplin yang terlalu menekankan aspek ketegasan tanpa diimbangi nilai kasih sayang berpotensi melahirkan pola pendidikan yang kurang humanis dan tidak sesuai dengan semangat rahmat yang diajarkan Islam.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman mengenai keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang dalam proses pendidikan. Dalam QS. At-Taubah ayat 122, Allah Swt. menegaskan pentingnya pendalaman ilmu agama serta kewajiban memberikan peringatan dan bimbingan kepada masyarakat. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan dan pengarahan yang dilakukan secara bertanggung jawab. Sementara itu, QS. Ali 'Imran ayat 159 menampilkan prinsip kelembutan, musyawarah, dan pemaafan sebagai metode dakwah dan pendidikan yang dicontohkan Rasulullah saw. Ayat ini menjadi landasan penting bagi penerapan pendekatan pendidikan yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap peserta didik.[1] Adapun QS. Al-Anbiya' ayat 107 menegaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw. merupakan manifestasi rahmat bagi seluruh alam, sehingga seluruh aspek pendidikan Islam seyogianya berlandaskan nilai-nilai rahmat, kasih sayang, dan kemaslahatan.[2]

Konsep pendidikan yang mengintegrasikan kedisiplinan dan rahmatan juga mendapat perhatian dari Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Menurutnya, pendidikan Islam harus mengedepankan prinsip moderasi (*wasathiyyah*), kasih sayang (*rahmah*), dan pembentukan akhlak mulia tanpa mengabaikan pentingnya aturan dan tanggung jawab. Pemikiran beliau menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dari tumbuhnya kecintaan peserta didik terhadap ilmu, guru, dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, disiplin dan kasih sayang bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dua unsur yang harus berjalan secara harmonis dalam proses pendidikan.[3]

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter di pesantren, konsep rahmah dalam pendidikan Islam, serta metode pendidikan Rasulullah saw. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan tafsir tematik QS. At-Taubah ayat 122, QS. Ali 'Imran ayat 159, dan QS. Al-Anbiya' ayat 107 dengan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam konteks pendidikan pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara lebih mendalam konsep harmonisasi kedisiplinan dan rahmatan dalam pendidikan pesantren berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kedisiplinan dan rahmatan yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 122, QS. Ali 'Imran ayat 159, dan QS. Al-Anbiya' ayat 107, serta mengkaji relevansinya dengan pemikiran Sayyid

[1] Afif Nurseha, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159," *ISEDU : Islamic Education Journal* 1, no. 1 (December 2023): 91–104, https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.635.

[2] Imam Mahdi Hidayatullah Imam, "Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107 Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi Dan Implikasinya Terhadap Dakwah Kontemporer," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 5, no. 02 (December 2025): 17–27, https://doi.org/10.33754/jadid.v5i02.1790.

[3] Ahmad Muzaki, "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Perspektif Sayyid Muhammad Al-Maliki Pada Pendidikan Kontemporer; Tela'ah Kitab Ushul Al-Tarbiyyah An-Nabawiyyah," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (February 2026): 1864–70.

Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam membangun model pendidikan pesantren yang seimbang antara ketegasan aturan dan kasih sayang dalam pembinaan santri.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Pesantren dan Kedisiplinan

Pendidikan pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan pembinaan perilaku santri. Keunikan pendidikan pesantren terletak pada proses pendidikan yang berlangsung secara menyeluruh selama dua puluh empat jam melalui kegiatan belajar, ibadah, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren. [4]

Dalam sistem pendidikan pesantren, kedisiplinan menjadi salah satu nilai utama yang ditanamkan kepada santri. Kedisiplinan dipahami sebagai sikap patuh terhadap aturan, tata tertib, serta kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Nilai disiplin tidak hanya diterapkan dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, pengelolaan waktu, kebersihan lingkungan, dan hubungan sosial antarwarga pesantren. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, kedisiplinan diharapkan menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.[5]

Penerapan kedisiplinan dalam pendidikan pesantren didukung oleh sistem kehidupan berasrama yang memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif. Santri diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pesantren mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, kegiatan belajar mengajar, pengajian kitab, hingga waktu istirahat. Pola kehidupan yang teratur tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan menanamkan kesadaran akan pentingnya menghargai waktu serta menjalankan tanggung jawab secara konsisten. [6]

dilakukan melalui keteladanan para kiai, ustaz, dan pengurus pesantren. Dalam tradisi pesantren, kiai memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan oleh santri. Keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik dalam menjalankan ibadah, mengatur waktu, dan mematuhi aturan menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin santri. Dengan demikian, proses pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berlangsung melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan. Santri yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung lebih mampu mengelola waktu, menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, dan mencapai prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu, pesantren menjadikan kedisiplinan sebagai salah satu fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter disiplin. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya kepatuhan terhadap aturan, pembiasaan ibadah secara berjamaah, pengawasan yang berkelanjutan, serta sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual,

[4] Rz. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Manar* 8, no. 1 (June 2019): 61–92, https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99.

[5] Teguh Teguh et al., "Upaya Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta," *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 4 (December 2025): 2106–15, https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1111.

[6] Luluk Mela Adila, Suhartono Suhartono, and Riki Suliana, "Analisis Sikap Kemandirian Dan Kedisiplinan Siswa SMKI Anharul Ulum Melalui Program Asrama Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 9, no. 3 (August 2025): 581–90, https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1245.

intelektual, dan sosial. Melalui proses tersebut, pesantren mampu menghasilkan lulusan yang memiliki sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.[7]

Dengan demikian, pendidikan pesantren dan kedisiplinan merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan pesantren menjadikan kedisiplinan sebagai sarana untuk membentuk karakter santri, sedangkan kedisiplinan menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan pesantren. Melalui penerapan nilai-nilai disiplin yang konsisten, pesantren berupaya mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Tafsir Tematik tentang Pendidikan dan Kasih Sayang dalam QS. At-Taubah Ayat 122, QS. Ali 'Imran Ayat 159, dan QS. Al-Anbiya' Ayat 107

Tafsir tematik (tafsir maudhu'i) merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema tertentu untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tema tersebut. Salah satu tema yang sangat penting dalam kajian pendidikan Islam adalah pendidikan dan kasih sayang. Kedua konsep ini memiliki hubungan yang erat karena proses pendidikan yang efektif tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus dilandasi oleh sikap kasih sayang, kelembutan, dan kepedulian terhadap peserta didik. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya pendidikan dan kasih sayang sebagai dasar pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.[8]

Dalam QS. At-Taubah ayat 122, Allah Swt. menjelaskan pentingnya menuntut ilmu dan mendalami ajaran agama. Ayat ini menegaskan bahwa tidak semua orang harus berangkat ke medan perjuangan pada waktu yang sama, tetapi sebagian dari mereka hendaknya memperdalam pengetahuan agama agar dapat memberikan bimbingan dan peringatan kepada masyarakat ketika mereka kembali. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena menjadi sarana untuk memahami ajaran agama serta membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Dari perspektif pendidikan, ayat ini mengandung nilai bahwa proses belajar harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Ilmu yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pengabdian kepada masyarakat.[9]

Sementara itu, QS. Ali 'Imran ayat 159 memberikan gambaran tentang pentingnya sikap kasih sayang dan kelembutan dalam proses pembinaan manusia. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ dapat diterima dan dicintai oleh para sahabat karena kelembutan sikap yang beliau miliki. Allah juga memerintahkan agar Rasulullah memaafkan kesalahan mereka, memohonkan ampun bagi mereka, serta bermusyawarah dalam berbagai urusan. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh sikap kasih sayang, kesabaran, dan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik dituntut untuk mengedepankan pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang agar peserta didik merasa dihargai, termotivasi, dan berkembang secara optimal.[10]

---

[7] Eka Sastra Wijaya et al., "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pesantren As Salam Jayapura," *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 1 (February 2026): 108–20, https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.618.

[8] A. Solihein Ridha, Aliffiya Zurinah, and Ahmad Yusam Thobroni, *Pembelajaran al-Qur'an berbasis tafsir tematik: analisis konseptual dalam meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap ayat-ayat al-Qur'an*, 3 (2026).

[9] Ariibah Radita Ayu Candrika and Nafidatun Nisa, *Penyebaran Islam Nusantara dan Analisis Asbabun Nuzul Surah Al Taubah Ayat 122*, 8 (2025).

[10] Siti Asiah and Imraatus Shalihah, "Analysis of Abdullah Saeed's contextual interpretation in QS. Ali Imran verse 159 concerning parenting patterns for children," *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 02 (April 2024): 33–48, https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i02.702.

Konsep kasih sayang dalam pendidikan juga ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh ajaran Islam pada dasarnya berlandaskan nilai rahmat, kasih sayang, dan kemaslahatan. Sebagai teladan utama umat Islam, Rasulullah ﷺ menunjukkan bagaimana pendidikan dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang penuh cinta, perhatian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai rahmatan lil 'alamin yang terkandung dalam ayat ini menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang tidak mengedepankan kekerasan, melainkan menumbuhkan sikap empati, toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap sesama.[11]

Jika dikaji secara tematik, ketiga ayat tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pendidikan dan kasih sayang. QS. At-Taubah ayat 122 menekankan pentingnya pencarian dan penyebaran ilmu pengetahuan, QS. Ali 'Imran ayat 159 menegaskan pentingnya kelembutan dan kasih sayang dalam proses pendidikan, sedangkan QS. Al-Anbiya' ayat 107 memberikan landasan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai rahmat dan kemanusiaan. Ketiga ayat tersebut membentuk satu kesatuan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Dalam implementasinya, pendidikan yang berlandaskan ilmu dan kasih sayang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasakan perhatian, penghargaan, dan bimbingan yang mendukung perkembangan kepribadiannya. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berupaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.[12]

Demikian, tafsir tematik terhadap QS. At-Taubah ayat 122, QS. Ali 'Imran ayat 159, dan QS. Al-Anbiya' ayat 107 menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an harus dilaksanakan berdasarkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapan nilai kasih sayang. Pendidikan yang dilandasi oleh kedua aspek tersebut akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, akhlak yang baik, dan semangat untuk memberikan manfaat kepada sesama manusia.

Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki merupakan salah satu ulama besar abad ke-20 yang berasal dari Makkah dan dikenal luas sebagai tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah yang memiliki kontribusi besar dalam bidang dakwah, pendidikan, hadis, tasawuf, dan pemikiran Islam. Beliau lahir di Makkah pada tahun 1944 M dan berasal dari keluarga ulama terkemuka yang memiliki garis keturunan hingga Rasulullah Sejak kecil, beliau memperoleh pendidikan agama yang kuat dari ayahnya, Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki, serta dari berbagai ulama terkemuka di Makkah dan dunia Islam. Keluasan ilmu yang dimilikinya menjadikan beliau sebagai salah satu ulama yang sangat dihormati di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki berlandaskan pada prinsip moderasi *(wasathiyyah)*, keseimbangan, dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan umat Islam. Menurut beliau, Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan kemudahan tanpa mengurangi komitmen terhadap ajaran syariat. Oleh karena itu, dalam berbagai karya dan dakwahnya, beliau selalu menekankan pentingnya memahami Islam secara komprehensif dengan menggabungkan aspek syariat, akidah, akhlak, dan spiritualitas. Beliau menolak sikap berlebihan *(ghuluw)* dalam beragama yang dapat menimbulkan perpecahan dan konflik di tengah masyarakat.

[11] Fitrah Dinanti Massofia and Rahmawati, "Konsep Rahmatan Lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an)," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (September 2023): 143–50, https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.84.

[12] Agus Virgo et al., *Implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam meningkatkan disiplin siswa kelas 5 di SDN Pasawahan Kidul.*, 10 (2025).

Dalam bidang pendidikan, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki memandang bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan kemuliaan akhlak. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut beliau, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari–hari. [13]

Salah satu aspek penting dalam pemikiran beliau adalah penekanan terhadap adab sebagai fondasi pendidikan. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki berpendapat bahwa ilmu pengetahuan akan kehilangan keberkahannya apabila tidak disertai dengan adab yang baik. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan murid harus dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan keteladanan. Seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang memberikan contoh akhlak yang baik kepada peserta didik. Sebaliknya, murid dituntut untuk menghormati guru sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu yang diperolehnya.

Selain menekankan pentingnya adab, beliau juga memberikan perhatian besar terhadap nilai kasih sayang (rahmah) dalam pendidikan dan dakwah. Menurut Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, metode pendidikan yang efektif adalah metode yang dilandasi oleh kelembutan, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Pendekatan yang keras dan penuh tekanan dianggap kurang sesuai dengan spirit Islam yang mengedepankan rahmat bagi seluruh alam. Pemikiran ini sejalan dengan teladan Rasulullah yang mendidik para sahabat dengan penuh kelembutan, kesabaran, dan perhatian terhadap kondisi masing-masing individu.

Dalam konteks dakwah, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menegaskan bahwa perbedaan pendapat dalam masalah cabang *(furu'iyyah)* merupakan sesuatu yang wajar dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, beliau mengajak umat Islam untuk mengedepankan sikap toleransi dan saling menghormati terhadap berbagai perbedaan yang ada. Menurutnya, persatuan umat lebih penting daripada memperbesar perbedaan yang dapat menimbulkan perpecahan. Pandangan ini menunjukkan komitmen beliau terhadap upaya menjaga ukhuwah Islamiyah dan menciptakan kehidupan beragama yang harmonis. [14]

Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki juga banyak dipengaruhi oleh tradisi tasawuf Ahlussunnah wal Jama'ah. Beliau memandang bahwa tasawuf merupakan sarana untuk membersihkan hati, memperkuat hubungan dengan Allah Swt., dan membentuk akhlak yang mulia. Namun demikian, beliau menegaskan bahwa praktik tasawuf harus tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dengan demikian, tasawuf dipahami sebagai dimensi spiritual yang melengkapi aspek lahiriah dalam kehidupan seorang muslim.

Secara keseluruhan, pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas dalam kehidupan umat Islam. Pendidikan yang ideal menurut beliau adalah pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang berilmu, beradab, memiliki kasih sayang, serta mampu menjaga persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat. Pemikiran tersebut relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.[15]

Kebaruan Penelitian *(State Of The Art)*

Kebaruan penelitian (state of the art) merupakan bagian penting dalam suatu penelitian yang berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian *(research gap)* yang masih belum banyak dikaji oleh peneliti lain. Dengan demikian, kebaruan penelitian menjadi dasar untuk menunjukkan

[13] Siti Misrohah, *Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)*, n.d.

[14] Luthfi Ariffudin, *Yang bertanda tangan di bawah ini:*, n.d.

[15] M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Teologi Pendidikan Sayyid Maliki: Relevansi dan Implementasi di Pondok Pesantren di Indonesia*, 2025.

kontribusi ilmiah yang ditawarkan oleh penelitian yang dilakukan. [16]

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas tema pendidikan Islam, pendidikan pesantren, konsep kasih sayang dalam Al-Qur'an, serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam. Sebagian penelitian berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter, akhlak, dan proses pembelajaran. Penelitian lainnya mengkaji konsep rahmah atau kasih sayang dalam perspektif Al-Qur'an sebagai landasan dalam hubungan sosial maupun pendidikan. Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, terutama terkait konsep moderasi Islam, pendidikan akhlak, dan pentingnya adab dalam proses pendidikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji tema-tema tersebut secara terpisah. Kajian tentang pendidikan Islam sering kali hanya berfokus pada aspek pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan konsep kasih sayang. Sebaliknya, penelitian mengenai rahmah dalam Al-Qur'an lebih banyak menyoroti aspek sosial, dakwah, dan hubungan kemanusiaan daripada penerapannya dalam dunia pendidikan. Sementara itu, penelitian mengenai pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki umumnya lebih menekankan aspek akidah, tasawuf, atau moderasi beragama dibandingkan konsep pendidikan berbasis kasih sayang.[17]

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena mengintegrasikan tiga aspek sekaligus, yaitu konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, nilai kasih sayang (rahmah), dan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Penelitian ini secara khusus menganalisis QS. At-Taubah ayat 122, QS. Ali 'Imran ayat 159, dan QS. Al-Anbiya' ayat 107 dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk menemukan konsep pendidikan yang berlandaskan kasih sayang. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan Islam yang humanis dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ketiga ayat Al-Qur'an tersebut dengan konsep rahmah yang menjadi ciri utama ajaran Islam serta relevansinya dengan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Pendekatan ini memberikan perspektif baru bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus dibangun di atas fondasi kasih sayang, kelembutan, penghormatan terhadap peserta didik, dan pembentukan akhlak yang mulia.[18]

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer dengan menempatkan nilai rahmatan lil 'alamin sebagai paradigma pendidikan. Dalam konteks perkembangan dunia pendidikan saat ini yang sering menghadapi berbagai persoalan seperti menurunnya moralitas, kurangnya penghormatan terhadap guru, serta meningkatnya praktik kekerasan dalam lingkungan pendidikan, konsep pendidikan berbasis kasih sayang menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.[19]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara tafsir tematik ayat-ayat pendidikan dan kasih sayang dalam Al-Qur'an dengan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Pendekatan tersebut

[16] Dian Kurniati and M. Syahran Jailani, "Kajian Literatur : Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty)," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (May 2023): 1–6, https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.50.

[17] Opik Taupik Kurahman, Gangan Sayid Mikdad, and Ripan Maulana, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Cinta Suatu Pendekatan Kualitatif Humanistik*, n.d.

[18] Cut Dewi Rahma and Warul Walidin, *Konsep Pendidikan Menurut Al-Quran (Suatu Analisis Implikatif)*, n.d.

[19] "Tut Wuri Handayani," . . *p.* 4, no. 2 (n.d.).

menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, adab, dan kasih sayang sebagai landasan utama dalam proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan konsep pendidikan dan kasih sayang dalam Al-Qur'an serta pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Studi literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teks Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, karya-karya tokoh, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang (rahmah) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan dipahami oleh para ulama.[20]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Adapun metode tafsir tematik digunakan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tema, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan konsep pendidikan dan kasih sayang yang terkandung di dalamnya. Ayat yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah QS. At-Taubah ayat 122, QS. Ali 'Imran ayat 159, dan QS. Al-Anbiya' ayat 107.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya QS. At-Taubah ayat 122, QS. Ali 'Imran ayat 159, dan QS. Al-Anbiya' ayat 107, serta karya-karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki yang berkaitan dengan pendidikan, akhlak, dan kasih sayang dalam Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta artikel akademik yang relevan dengan fokus penelitian.[21]

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi sumber data yang berkaitan dengan tema pendidikan dan kasih sayang dalam Al-Qur'an. Tahap kedua adalah pengumpulan literatur berupa kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang menjelaskan makna ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Tahap ketiga adalah pengumpulan karya-karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki yang berkaitan dengan pendidikan Islam, adab, dan konsep rahmah. Selanjutnya, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian agar memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan metode tafsir tematik (maudhu'i). Analisis dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai penafsiran ulama terhadap QS. At-Taubah ayat 122, QS. Ali 'Imran ayat 159, dan QS. Al-Anbiya' ayat 107. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut dianalisis untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dan kasih sayang yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, konsep-konsep yang ditemukan dibandingkan dan dikaitkan dengan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan Islam yang berbasis ilmu, adab, dan kasih sayang.[22]

Melalui proses analisis tersebut, peneliti mengidentifikasi berbagai nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti pentingnya menuntut ilmu, peran pendidik dalam membimbing peserta didik dengan kelembutan, serta prinsip rahmatan lil 'alamin sebagai dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

[20] Ahmad Muzaki, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Perspektif Sayyid Muhammad Al-Maliki Pada Pendidikan Kontemporer; Tela'ah Kitab Ushul Al-Tarbiyyah An-Nabawiyyah*, n.d.

[21] A. M. Irfan Zidni and Didin Rojudin, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159 dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (May 2023): 65–75, https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.785.

[22] Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, and Eni Zulaiha, *Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer*, n.d.

kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, adab, dan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan

HASIL & PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kedisiplinan dan Rahmatan dalam QS. At-Taubah: 122, QS. Ali 'Imran: 159, dan QS. Al-Anbiya': 107

Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) memungkinkan penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an secara integratif untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang utuh.[23]

Dalam konteks kedisiplinan dan kasih sayang di pesantren, ketiga ayat yang menjadi pilar kajian ini memberikan arah acuan teologis yang sangat kokoh mengenai bagaimana otoritas hukum formal berpadu dengan kelembutan pengasuhan[24]

a. QS. At-Taubah Ayat 122: Regulasi Keilmuan dan Fungsi Kontrol Preventif

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۝

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya ۝

Dalam QS. At-Taubah ayat 122, Allah Swt. berfirman mengenai pentingnya pembagian tugas di dalam komunitas mukmin.[25] Tidak semua individu harus berangkat ke medan perjuangan fisik, melainkan wajib ada sebagian golongan yang mengkhususkan diri untuk mendalami ilmu agama (*li yatafaqqahu fi al-din*).[26] Proses *tafaqquh* atau pendalaman keilmuan ini tidak dapat terjadi dalam ruang hampa yang kacau tanpa aturan.[27] Diperlukan sebuah tatanan hidup, manajemen waktu, dan kepatuhan yang konsisten agar proses transfer pengetahuan (*pembelajaran*) berjalan secara optimal.[28]

b. QS. Ali 'Imran Ayat 159: Metodologi Kasih Sayang dan Pendekatan Humanis

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖفَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal

---

[23] Irpan Saputra Harahap et al., "Metode Tafsir Dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an," *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (May 2025): 615–25, https://doi.org/10.62710/vfag5v93.

[24] Achmad Muchaddam Fahham, *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

[25] Sofy safarina Saidah, Eko Surbiantoro, and Khambali, "Implikasi Pendidikan Dari Qs. At-Taubah Ayat 122 Terhadap Konsep Kampus Mengajar," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (January 2023): 270–78, https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6983.

[26] Imron Fauzi, "Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah," *Penerbit Aksara Shofa*, ahead of print, 2025, https://doi.org/10.62523/aksarashofa.5.

[27] "Paradigma Tafaqquh Fiddin Perspektif Imam Syafi'i Dan Implikasinya Terhadap Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam," accessed June 28, 2026, https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/8427/3047.

[28] Rizky Ananda Putri -, Eneng Muslihah, and Wahyu Hidayat, "Implementasi Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMP Islam Salsabila," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (August 2025): 213–27, https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31413.

Jika QS. At-Taubah ayat 122 berbicara tentang pentingnya kerangka tatanan aturan dan pembiasaan belajar, maka QS. Ali 'Imran ayat 159 menetapkan tata cara atau metodologi interaksi di dalam menegakkan tatanan tersebut.[29] Melalui ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa keberhasilan Rasulullah ﷺ dalam membimbing, mengumpulkan, dan mempertahankan para sahabat di sekeliling beliau adalah berkat adanya rahmat dan sifat lemah lembut (*lintahum*).[30] Ayat ini secara eksplisit memberikan peringatan keras bahwa andaikata pendidik bersikap kasar, kaku, dan berhati keras (*fazzan ghaliz al-qalb*), niscaya peserta didik akan lari dan menjauh dari lingkaran pendidikan tersebut.

Ayat ini menurunkan empat pilar utama dalam pola asuh dan komunikasi pendidikan yang humanis.

1. Sikap Lemah Lembut (*Lintahum*): Menolak segala bentuk kekerasan verbal maupun nonverbal dalam menegakkan aturan.
2. Pemberian Maaf (*Fa'fu 'Anhum*): Menempatkan kekeliruan atau pelanggaran santri sebagai proses belajar yang butuh perbaikan, bukan sebagai ajang penghakiman.
3. Permohonan Ampunan (*Wastaghfir Lahum*): Mengikat hubungan batin antara pendidik dan santri melalui jalur doa spiritual.
4. Tradisi Musyawarah (*Syawirhum fi al-Amr*): Melibatkan santri dalam mendiskusikan problem kehidupan asrama guna menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial.[31]

Melalui ayat ini, Al-Qur'an mematahkan anggapan bahwa ketegasan harus ditegakkan dengan kemarahan. Sebaliknya, kepatuhan yang sejati hanya lahir dari hati yang merasa dihargai dan disayangi.

c. QS. Al-Anbiya' Ayat 107: Paradigma Rahmatan lil 'Alamin sebagai Payung Ekosistem

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam

Puncak dari seluruh bangunan metodologi pendidikan Islam bermuara pada QS. Al-Anbiya' ayat 107, yang menegaskan bahwa misi utama pengutusan Nabi Muhammad ﷺ tidak lain adalah sebagai rahmah (kasih sayang) bagi semesta alam.[32] Konsekuensinya, seluruh bangunan hukum, aturan asrama, metode pengajaran, hingga sistem pemberian sanksi di dalam pondok pesantren harus mampu memancarkan nilai kasih sayang tersebut.[33]

Pendidikan Islam yang berbasis rahmah menolak segala bentuk tindakan yang mencederai martabat kemanusiaan santri.[34] Lembaga pesantren tidak boleh menjadi ruang yang menakutkan, melainkan harus bertransformasi menjadi sebuah ekosistem yang membahagiakan (*well-being*), penuh rasa aman, serta menjamin hak-hak emosional dan fisik anak didik.[35] Ketika nilai rahmah dijadikan sebagai asas tertinggi, maka kedisiplinan tidak lagi

[29] AHMAD JULISMAN, "Pentingnya Pemimpin yang Tafaqquh Fī ad-Dīn dalam QS. At-Taubah Ayat 122 Menurut Perspektif Mufasir" (skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023), https://repository.uin-suska.ac.id/73973/.

[30] dr H. Japeri M.Sos Mm Dr Rahmat, S. Pd I, M. Pd Muhammad Yunus, S. Sos, *Tonggak Pendidikan (Menyibak Kesuksesan Pendidikan Ala Rasulullah)* (Cv. Azka Pustaka, 2025).

[31] Muh Sulaiman, "Penerapan Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidrap" (masters, IAIN Parepare, 2024), https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/8831/.

[32] Muhammad Rafi et al., "Kurikulum Cinta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai Rahmah Dalam QS. Al-Anbiya [21]:107," *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (December 2025): 3526–36, https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1978.

[33] Achmad Muchaddam Fahham, *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

[34] Alwi Mudhofar et al., *Dibalik Tembok Pesantren: Kekerasan Budaya dan Hierarki dalam Pendidikan Islam"* (UMMPress, 2025).

[35] Waryono Abdul Ghafur, *Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, n.d.

dipandang sebagai alat pengekang kebebasan, melainkan sebagai bentuk perlindungan dan kasih sayang pendidik untuk menyelamatkan masa depan santri.[36]

2. Konsep Harmonisasi Perspektif Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menawarkan pemikiran pendidikan kontemporer yang sangat relevan dalam menjembatani ketegasan syariat dengan kelembutan thariqah pengajaran.[37] Beliau memandang bahwa esensi dari pendidikan Islam bukanlah sekadar proses mentransfer tumpukan teks informasi akademis (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses penataan spiritual, pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan internalisasi karakter mulia.(Fithriyyah 2023)

a. Adab Menjadi Akar Utama Kepatuhan Aturan

Dalam pandangan Sayyid Muhammad al-Maliki, adab menduduki posisi yang jauh lebih tinggi daripada sekadar penguasaan ilmu pengetahuan semata.[38] Beliau menyatakan bahwa ilmu yang berkah dan bermanfaat hanya bisa diperoleh jika dibersamai dengan perilaku adab yang baik. Konsep adab inilah yang menjadi fondasi utama kedisiplinan di pesantren. Santri diajarkan untuk mematuhi peraturan pondok, menghargai waktu, dan menjaga ketertiban asrama bukan karena mereka takut dipukul atau dihukum oleh pengurus.(Kunarti 2025) Kepatuhan mereka dibangun di atas rasa hormat, pengagungan (*ta'zim*), dan pemaknaan spiritual bahwa melanggar aturan berarti mengotori kesucian adab dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, aturan dipatuhi secara sukarela demi menjaga keberkahan hidup.

b. Pola Mendidik ala Tarbiyah Nabawiyyah

Sayyid Muhammad al-Maliki sangat menekankan agar para pendidik di pesantren menggunakan pendekatan *Tarbiyah Nabawiyyah*—yakni meneladani cara Rasulullah ﷺ dalam mengasuh para sahabat.[39] Seorang kiai, ustadz, maupun pengurus asrama tidak boleh memosisikan dirinya sebagai pihak yang hanya mencari-cari kesalahan dan pelanggaran santri. Mereka harus menempatkan diri sebagai orang tua kandung spiritual yang penuh empati, kelembutan, dan kebijaksanaan (*hikmah*).[40]

Beliau menolak keras pola pendidikan yang menggunakan tekanan psikis kaku atau kekerasan fisik yang berlebihan.Menurut pemikiran beliau, kekerasan hanya akan melahirkan mentalitas santri yang semu—di mana mereka akan terlihat patuh saat diawasi, namun akan melanggar ketika berada di belakang pengasuh. Kedisiplinan positif harus ditegakkan melalui jalinan komunikasi yang dekat, pemberian teladan yang nyata (*uswah hasanah*), serta sentuhan rohani yang menyadarkan batin santri akan pentingnya tanggung jawab kedisiplinan hidup mandiri.[41]

ANALISIS DATA

Untuk memahami bagaimana integrasi praktis antara nilai-nilai Al-Qur'an dan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam mengelola kedisiplinan pesantren, kita dapat melihat alur berpikir yang simpel namun mendalam berikut ini:

[36] Ledian Purnanda, "Hukuman Dalam Pendidikan Pesantren Ditinjau Dari Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak (Studi Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang)"" (Magister(S2), UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025), https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/4738/.

[37] Bakar, *Konsep Teologi Pendidikan Sayyid Maliki: Relevansi dan Implementasi di Pondok Pesantren di Indonesia*.

[38] Muhammad Budi Sulaiman, Ahmad Zaeni, and Dewi Purwanti, "Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki," *AL-MUFASSIR* 3, no. 1 (February 2021): 20–33, https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.2410.

[39] Zaki Muhammad Khadhir Al-Hasani, *Al-Manhaj al-Tarbawi 'inda al-Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki* (Kairo: Dar al-Salam, 2009).

[40] Ali Hasan Al-Qadimi, *Al-Maliki Al-Alim Al-Rabbani* (Jeddah: Dar Al-Syuquq, 2005).

[41] Al-Hasani, *Al-Manhaj al-Tarbawi 'inda al-Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki*.

1. Masalah Utama di Lapangan

Banyak pondok pesantren konvensional terjebak dalam pola penegakan disiplin yang kurang proporsional.[42] Aturan asrama sering kali ditegakkan dengan pendekatan satu arah, hukuman fisik (*ta'zir keras*), atau tekanan psikologis demi mengejar kepatuhan instan.[43]

Akibatnya, lingkungan pondok menjadi tidak nyaman, memicu tekanan mental, menurunkan tingkat kebahagiaan psikologis (*school well-being*), bahkan berpotensi menyuburkan rantai perundungan (*bullying*) tersembunyi di kalangan santri.[44]

2. Solusi Konseptual dari Al-Qur'an dan Sayyid Muhammad al-Maliki

Al-Qur'an dan pemikiran Sayyid Muhammad al-Maliki menawarkan solusi alternatif berupa Model Disiplin Positif Berbasis Rahmat. Alur kerjanya sangat sederhana namun berdampak panjang, yaitu mengubah cara pandang pesantren dalam menegakkan aturan.[45]

3. Cara Kerja Harmonisasi Disiplin-Rahmatan

Berdasarkan bagan berpikir di atas, hubungan timbal balik antarvariabel keagamaan ini bekerja melalui mekanisme berikut:

Aturan Ditata demi Maslahat, Bukan Pengekangan: Aturan pesantren (seperti jadwal shalat berjamaah, jam belajar, larangan membawa gawai) diposisikan sebagai implementasi dari tafaqquh fi al-din (QS. At-Taubah: 122). Santri diberi pemahaman rasional mengapa aturan tersebut dibuat.[46]

Proses Penegakan Disiplin yang Humanis: Jika terjadi pelanggaran, pengurus tidak menggunakan kekerasan, melainkan menerapkan langkah-langkah dialogis sesuai QS. Ali 'Imran: 159 (memaafkan, mengajak musyawarah, dan menasihati secara privat). Sanksi yang diberikan diganti menjadi konsekuensi logis yang bersifat edukatif.[47]

Terbentuknya Kepatuhan Berbasis Kesadaran Batin: Pendekatan penuh kasih sayang (rahmah) ini secara otomatis menaikkan rasa aman dan kenyamanan mental santri selama berada di dalam pesantren.[48] Ketika santri merasa dicintai oleh kiai dan ustadznya, mereka akan mengalami lompatan motivasi spiritual sebagaimana diajarkan Sayyid Muhammad al-Maliki.[49] Santri mematuhi aturan bukan lagi karena takut dihukum, melainkan karena dorongan adab, rasa cinta terhadap ilmu, serta keinginan menjaga kehormatan diri dan lembaganya.[50]

Pola interaksi ini membuktikan secara ilmiah-normatif bahwa kedisiplinan dan kasih sayang tidak perlu dipertentangkan. Penegakan aturan yang dibalut dengan rasa cinta justru melahirkan tingkat kepatuhan yang jauh lebih kokoh, stabil, dan bertahan lama dalam membentuk karakter santri.[51]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis komprehensif mengenai harmonisasi kedisiplinan dan nilai kasih sayang (*rahmatan*) dalam pendidikan pesantren, dapat ditarik

[42] Novita Sinta, "Banyak Pondok Pesantren Konvensional Terjebak Dalam Pola Penegakan Disiplin Yang Kurang Proporsional" (diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025), https://repository.radenintan.ac.id/37232/.

[43] Novita Sinta, "Efektifitas Sistem Ta'zir (Punishment) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Pringsewu." (diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025), https://repository.radenintan.ac.id/37232/.

[44] Risma Nailul Amaliya, "Flourishing pada santri putri di Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), http://etheses.uin-malang.ac.id/71768/.

[45] Al-Hasani, *Al-Manhaj al-Tarbawi 'inda al-Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki*.

[46] Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi 'Ulum al-Qur'an* (Makkah: Dar al-Syuruq, 1999).

[47] Mara Ganti Nasution, "Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali- Imran Ayat 159" (undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2017), https://etd.uinsyahada.ac.id/5469/.

[48] Maryam Luailik, "Pengaruh School Wellbeing terhadap kepatuhan santri dalam mentaati aturan dengan dukungan sosial sebagai mediator: Studi pada santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), http://etheses.uin-malang.ac.id/72892/.

[49] Al-Qadimi, *Al-Maliki Al-Alim Al-Rabbani*.

[50] Sulaiman, "Penerapan Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidrap."

[51] Al-Hasani, *Al-Manhaj al-Tarbawi 'inda al-Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki*.

beberapa kesimpulan utama. Pertama, dalam perspektif teologis, Al-Qur'an melalui QS. At-Taubah ayat 122 memberikan legitimasi kuat bahwa kedisiplinan dan tatanan aturan merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan proses pendalaman ilmu agama. Namun, aturan tersebut tidak boleh berdiri sendiri sebagai instrumen yang kaku. Sejalan dengan perintah dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 dan misi risalah universal dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107, pendidikan Islam menuntut metodologi yang berpijak pada kelembutan, musyawarah, pemaafan, dan suasana yang aman bagi seluruh peserta didik.

Kedua, pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki memberikan sintesis yang sangat relevan bagi dunia pesantren kontemporer. Beliau menegaskan bahwa kedisiplinan yang sejati bukanlah hasil dari tekanan eksternal atau rasa takut terhadap sanksi fisik, melainkan muncul dari internalisasi adab dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dengan mengadopsi model *Tarbiyah Nabawiyyah*, seorang pendidik di pesantren harus mampu bertransformasi menjadi sosok orang tua spiritual yang penuh kasih sayang dan memberikan keteladanan nyata. Dengan demikian, harmonisasi antara ketegasan aturan dan kelembutan kasih sayang terbukti mampu mengubah motivasi santri dari sekadar kepatuhan yang bersifat semu menjadi kepatuhan otonom yang lahir dari kesadaran spiritual untuk menjaga kehormatan ilmu dan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

Adila, Luluk Mela, Suhartono Suhartono, and Riki Suliana. "Analisis Sikap Kemandirian Dan Kedisiplinan Siswa SMKI Anharul Ulum Melalui Program Asrama Berbasis Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 9, no. 3 (August 2025): 581–90. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1245.

AHMAD JULISMAN, -. "Pentingnya Pemimpin yang Tafaqquh Fī ad-Dīn dalam QS. At-Taubah Ayat 122 Menurut Perspektif Mufasir." Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023. https://repository.uin-suska.ac.id/73973/.

Al-Hasani, Zaki Muhammad Khadhir. *Al-Manhaj al-Tarbawi 'inda al-Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki*. Kairo: Dar al-Salam, 2009.

Al-Maliki, Muhammad bin Alawi. *Al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi 'Ulum al-Qur'an*. Makkah: Dar al-Syuruq, 1999.

Al-Qadimi, Ali Hasan. *Al-Maliki Al-Alim Al-Rabbani*. Jeddah: Dar Al-Syuquq, 2005.

Amaliya, Risma Nailul. "Flourishing pada santri putri di Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. http://etheses.uin-malang.ac.id/71768/.

Amin, Imam Muslim, Dede Kurniawan, and Eni Zulaiha. *Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer*. n.d.

Ariffudin, Luthfi. *Yang bertanda tangan di bawah ini:* n.d.

Asiah, Siti, and Imraatus Shalihah. "Analysis of Abdullah Saeed's contextual interpretation in QS. Ali Imran verse 159 concerning parenting patterns for children." *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 02 (April 2024): 33–48. https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i02.702.

Bakar, M. Yunus Abu. *Konsep Teologi Pendidikan Sayyid Maliki: Relevansi dan Implementasi di Pondok Pesantren di Indonesia*. 2025.

Candrika, Ariibah Radita Ayu, and Nafidatun Nisa. *Penyebaran Islam Nusantara dan Analisis Asbabun Nuzul Surah Al Taubah Ayat 122*. 8 (2025).

Fahham, Achmad Muchaddam. *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta, 2020.

———. *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta, 2020.

Fauzi, Imron. "Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah." *Penerbit Aksara Shofa*, ahead of print, 2025. https://doi.org/10.62523/aksarashofa.5.

FITHRIYYAH, INTAN. "mplementasi Metode Tazkiyatun Nafs Menurut Imam Al-Ghazali dalam Perspektif Pendidikan Islam untuk Mengembangkan Potensi Kecerdasan

Spiritual Siswa di MAN 1 Kota Bengkulu." Undergraduate, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023. https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/277/.

Ghafur, Waryono Abdul. *Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. n.d.

Harahap, Irpan Saputra, Ali Akbar, Edi Hermanto, and Mahmud Muda Hasibuan. "Metode Tafsir Dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (May 2025): 615–25. https://doi.org/10.62710/vfag5v93.

Imam, Imam Mahdi Hidayatullah. "Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107 Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi Dan Implikasinya Terhadap Dakwah Kontemporer." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 5, no. 02 (December 2025): 17–27. https://doi.org/10.33754/jadid.v5i02.1790.

KUNARTI, KUNARTI. "Peran Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor." Masters, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025. https://repository.unissula.ac.id/41082/.

Kurahman, Opik Taupik, Gangan Sayid Mikdad, and Ripan Maulana. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Cinta Suatu Pendekatan Kualitatif Humanistik*. n.d.

Kurniati, Dian, and M. Syahran Jailani. "Kajian Literatur : Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty)." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (May 2023): 1–6. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.50.

Luailik, Maryam. "Pengaruh School Wellbeing terhadap kepatuhan santri dalam mentaati aturan dengan dukungan sosial sebagai mediator: Studi pada santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. http://etheses.uin-malang.ac.id/72892/.

Massofia, Fitrah Dinanti and Rahmawati. "Konsep Rahmatan Lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an)." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (September 2023): 143–50. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.84.

Misrohah, Siti. *Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)*. n.d.

M.Sos, Dr H. Japeri, MM Dr Rahmat, S. Pd I, M. Pd Muhammad Yunus, S. Sos,. *TONGGAK PENDIDIKAN (MENYIBAK KESUKSESAN PENDIDIKAN ALA RASULULLAH)*. Cv. Azka Pustaka, 2025.

Mudhofar, Alwi, Jabal Tarik Ibrahim, Wahyudi, and Saiman. *Dibalik Tembok Pesantren: Kekerasan Budaya dan Hierarki dalam Pendidikan Islam"*. UMMPress, 2025.

Muzaki, Ahmad. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Perspektif Sayyid Muhammad Al-Maliki Pada Pendidikan Kontemporer; Tela'ah Kitab Ushul Al-Tarbiyyah An-Nabawiyyah." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (February 2026): 1864–70.

———. *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Perspektif Sayyid Muhammad Al-Maliki Pada Pendidikan Kontemporer; Tela'ah Kitab Ushul Al-Tarbiyyah An-Nabawiyyah*. n.d.

Nasution, Mara Ganti. "Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali- Imran Ayat 159." Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2017. https://etd.uinsyahada.ac.id/5469/.

Nurseha, Afif. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159." *ISEDU : Islamic Education Journal* 1, no. 1 (December 2023): 91–104. https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.635.

"Paradigma Tafaqquh Fiddin Perspektif Imam Syafi'i Dan Implikasinya Terhadap Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam." Accessed June 28, 2026. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/8427/3047.

Purnanda, Ledian. "Hukuman Dalam Pendidikan Pesantren Ditinjau Dari Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak (Studi Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang)"." Magister(S2), UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025. https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/4738/.

Putri -, Rizky Ananda, Eneng Muslihah, and Wahyu Hidayat. "Implementasi Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMP Islam Salsabila." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (August 2025): 213–27. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31413.

Rafi, Muhammad, Arif Rahman Hakim, Ahmad Shiddiq, Ismail Amnur, and Muaz Tanjung. "Kurikulum Cinta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai Rahmah Dalam QS. Al-Anbiya [21]:107." *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (December 2025): 3526–36. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1978.

Rahma, Cut Dewi, and Warul Walidin. *Konsep Pendidikan Menurut Al-Quran (Suatu Analisis Implikatif)*. n.d.

Ridha, A. Solihein, Aliffiya Zurinah, and Ahmad Yusam Thobroni. *Pembelajaran al-Qur'an berbasis tafsir tematik: analisis konseptual dalam meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap ayat-ayat al-Qur'an*. 3 (2026).

Saidah, Sofy safarina, Eko Surbiantoro, and Khambali. "Implikasi Pendidikan Dari Qs. At-Taubah Ayat 122 Terhadap Konsep Kampus Mengajar." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (January 2023): 270–78. https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6983.

Sinta, Novita. "Banyak Pondok Pesantren Konvensional Terjebak Dalam Pola Penegakan Disiplin Yang Kurang Proporsional." Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025. https://repository.radenintan.ac.id/37232/.

———. "Efektifitas Sistem Ta'zir (Punishment) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Pringsewu." Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025. https://repository.radenintan.ac.id/37232/.

Sulaiman, Muh. "Penerapan Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidrap." Masters, IAIN Parepare, 2024. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/8831/.

Sulaiman, Muhammad Budi, Ahmad Zaeni, and Dewi Purwanti. "Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki." *AL-MUFASSIR* 3, no. 1 (February 2021): 20–33. https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.2410.

Teguh, Teguh, Muzhaffar Aiman Rabbani, Ahmad Siyam Al Ihsan, M. Ikhsan Saputra, Dedi Sugari, Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, and Sarwadi Sulisno. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 4 (December 2025): 2106–15. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1111.

"Tut Wuri Handayani." . . *p.* 4, no. 2 (n.d.).

Virgo, Agus, Nia Kaniati, Fitriyah Maylani, Iis Nurmalasari, Waska Warta, and Selaawi Purwakarta. *Implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam meningkatkan disiplin siswa kelas 5 di SDN Pasawahan Kidul.* 10 (2025).

Wijaya, Eka Sastra, Panser Al Amin, Gunawan Gunawan, and Benny Prasetiya. "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pesantren As Salam Jayapura." *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 1 (February 2026): 108–20. https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.618.

Wiranata, Rz. Ricky Satria. "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Manar* 8, no. 1 (June 2019): 61–92. https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99.

Zidni, A. M. Irfan, and Didin Rojudin. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159 dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (May 2023): 65–75. https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.785.